

POLITIK KEWARGAAN WARIA : HAK ATAS PEKERJAAN

Muhamad Fathan Mandela, Ardli Johan Kusuma, Anwar Ilmar

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email : fmandela271@gmail.com, ardli.johank@upnvj.ac.id,
anwar.ilmar@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini akan mengkaji mengenai politik kewargaan waria. Sebagai individu yang berada dalam negara, hak dan kehadiran waria masih terus dipertentangkan. Kajian akademik yang telah dilakukan umumnya akan berbicara mengenai penerimaan masyarakat terhadap mereka. seolah hanya itu yang menjadi permasalahan terhadap kelompok waria. Tulisan ini secara khusus akan mengkaji hak ekonomi dalam mendapatkan pekerjaan yang layak bagi kelompok waria di Sanggar Seroja dengan menggunakan pendekatan politik kewargaan dari Kristian Stokke. Sebagai kelompok minoritas seksual, waria kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak, mereka hidup dalam bayang-bayang diskriminasi selama ini. Mayoritas dari mereka tidak bekerja dalam ranah formal, penyebabnya adalah identitas yang mereka bawa tidak semua penerima kerja mampu memahami hal tersebut. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melakukan wawancara secara langsung kepada kelompok waria di Sanggar Seroja sebagai bahan pengambilan data primer, sebagai data pendukung menggunakan buku, jurnal terakreditasi, ataupun dokumen lainnya. Hasil dari tulisan ini menunjukkan bahwa waria di Sanggar Seroja mayoritas dari mereka tidak bekerja dalam ranah formal, beberapa dari mereka bekerja sebagai pekerja seks komersial, perias di salon, ataupun hidup dijalanan sebagai pengamen. Pengalaman anggota seroja menunjukkan bahwa hak mereka dalam mendapatkan pekerjaan yang layak belum terpenuhi, ketika bekerja dalam ranah non formal diskriminasi terhadap mereka tetap ada. Sebagai bentuk perjuangan dalam berekspresi dan bertahan hidup, mereka menggunakan kesenian sebagai alat perjuangan itu. Cita-cita yang diharapkan Stokke terkait hadinya politik kewargaan yang ideal belum terjadi pada kelompok waria di Sanggar Seroja, politik redistribusi atau kesejahteraan yang menjadi salah satu hasil yang diharapkan dalam politik kewargaan tidak hadir untuk kelompok waria Sanggar Seroja.

Kata Kunci : Hak Pekerjaan Layak, Sanggar Seroja, Waria

ABSTRACT

This paper will examine the civic politics of waria. As individuals within the state, the rights and presence of waria are still contested. Academic studies that have been conducted generally talk about society's acceptance of them, as if that is the only problem with waria. This paper will specifically examine the economic rights in obtaining decent work for waria in Sanggar Seroja using Kristian Stokke's civic politics approach. As a sexual minority group, waria have difficulties in obtaining decent work, living under the shadow of discrimination. The majority of them do not work in the formal sphere, the reason is that the identity they carry is not all job recipients are able to understand it. This paper uses a qualitative method with a descriptive approach, conducting direct interviews with waria groups in Sanggar Seroja as primary data collection material, as supporting data using books, accredited journals, or other documents. The results of this paper show that the majority of waria in Sanggar Seroja do not work in the formal sphere, some of them work as commercial sex workers, makeup artists in salons, or live on the streets as buskers. The experience of seroja members shows that their right to decent work has not been fulfilled, when working in the non-formal sphere discrimination against them still exists. As a form of struggle for expression and survival, they use art as a tool for this struggle. The ideals expected by Stokke regarding the presence of ideal civic politics have not happened to the waria group in Sanggar Seroja, the politics of redistribution or welfare which is one of the expected results in civic politics is not present for the waria group in Sanggar Seroja.

Keywords: Right to decent work, Sanggar Seroja, Waria

Pendahuluan

Fenomena yang berkembang dalam masyarakat Indonesia terus bergerak sesuai dengan isu hangat yang banyak diperbincangan ditengah-tengah masyarakat kita, silih berganti disetiap peristiwa. Akan tetapi ada satu fenomena yang tidak berubah dan tetap menjadi perbincangan hangat ditengah-tengah masyarakat Indonesia, yaitu fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender atau LGBT. Faktor sosial budaya ketimuran yang melekat dalam masyarakat Indonesia disinyalir menjadi penyebab fenomena LGBT tetap hangat menjadi perbincangan, apalagi masyarakat Indonesia yang terkenal dengan sikap religius menambah faktor fenomena LGBT hangat diperbincangkan dengan pro kontra yang mengikutinya.

Masih segar dalam ingatan kita ketika ada seorang laki-laki asal Indonesia yang menetap dan tinggal bersama suaminya di Jerman membuat heboh jagat maya kita, saat itu konten di media sosial pribadinya memperlihatkan kehidupan keluarga mereka, akan tetapi yang menjadi sorotan adalah keluarga tersebut bukanlah seorang laki-laki dengan seorang perempuan selayaknya pernikahan umum di Indonesia, akan tetapi seorang laki-laki dan seorang laki-laki. Dalam fenomena yang berkembang di masyarakat hal itu biasa disebut Gay.

Selain Gay terdapat juga Transgender yang dalam laporan hasil kajian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2015) menyebutkan istilah Transgender di Indonesia lebih banyak dikenal sebagai waria. Sama seperti fenomena LGBT lainnya keberadaan waria masih terus menjadi perbincangan yang menimbulkan pro kontra di tengah masyarakat kita, sebenarnya kehadiran waria menurut Alfari (2018) bukanlah hal baru meski tidak secara resmi masuk ke dalam identitas gender normatif yaitu gender laki-laki dan perempuan, namun pada umumnya hampir setiap dari kita pasti mengetahui tentang sosok waria tersebut. Sederhananya kelompok waria kerap dikenali sebagai sosok individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki akan tetapi berperilaku dan berjiwa seperti seorang perempuan yang hampir seutuhnya.

Perbedaan identitas yang dibawa oleh waria menjadi daya tarik terhadap kajian akademik yang telah dilakukan, seperti Balqis (2021) yang mengkaji hak sipil dan politik kelompok marginal transpuan di Pangkalpinang. Dimana dalam kajiannya mendapatkan fakta bahwa hak sipil transpuan di Pangkalpinang belum sepenuhnya terjamin sesuai dengan konstitusi negara kita karena, belum lagi ditemui adanya tindakan kekerasan yang dialami oleh kelompok transpuan disana. Selain itu Gunawan, Widiastuti & Yuliawati (2020) membuat kajian mengenai politik identitas kelompok *subaltren* di Pesantren waria Al Falah Yogyakarta, terdapat fakta menarik dimana masyarakat sekitar sudah bisa menerima kelompok waria tersebut.

Masyarakat menilai secara subjektif atas pribadi waria itu sendiri yang menyangkut dengan perilaku dan kemampuan waria dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat yang memiliki norma tertentu yang dianggap baik seperti nilai kesopanan, tingkah laku dan kesantunan bahasa. Sehingga masyarakat tidak menilai dari identitasnya sebagai waria semata.

Berbeda dengan yang dilakukan Sicaya dkk (2022) yang melakukan kajian tentang perlindungan hukum untuk waria agar terhindar dari perilaku diskriminatif. Dalam hasilnya kajiannya Sicaya dkk memperlihatkan fakta bahwa keberadaan waria di Indonesia masih mendapatkan perilaku diskriminatif, tidak hanya cemoohan atau hinaan fisik, mereka juga mendapatkan diskriminasi sosial hingga diskriminasi hukum. Sementara itu mendapatkan perlindungan hukum adalah hak semua warga negara tanpa terkecuali.

Kajian mengenai kelompok waria pada umumnya akan berbicara mengenai penerimaan masyarakat terhadap mereka, sementara waria sebagai individu dalam negara juga memiliki hak untuk mempertahankan hidup mereka dengan mendapatkan pekerjaan yang layak. Sama seperti individu lainnya yang ada dalam suatu negara, kelompok waria walaupun berbeda identitas dengan mayoritas warga negara lainnya tetap mempunyai hak dan kedudukan yang sama dalam sebuah negara. Individu yang ada terjamin oleh Hak Asasi Manusia (HAM), seperti di Indonesia HAM juga dilembagakan dan dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999, bahwa keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang maha esa merupakan anugerah yang wajib di hormati. Siapapun mereka, bagaimanapun warna kulit mereka, berasal dari daerah manapun mereka dalam kapasitas sebagai warga negara semuanya memiliki hak yang sama satu sama lain.

Atas dasar tersebut waria sebagai bagian dari warga negara juga memiliki kesempatan yang sama dalam bidang apapun termasuk dalam mengakses pekerjaan yang layak, konstitusi bahkan menjelaskan makna dan arti pentingnya pekerjaan bagi setiap orang tercermin dalam Undang-Undang

Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 27 ayat (2) yang menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Namun dalam kenyataannya banyak waria tidak mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai amanat Undang-Undang tersebut. Laporan CNN Indonesia (2015) menyebutkan dari kelompok LGBT lainnya waria merupakan pihak yang paling sulit mendapatkan pekerjaan, selain itu waria adalah pihak yang mengalami diskriminasi paling berat. Ekspresi gender dan orientasi seksual yang terlihat jelas membuat kehadiran mereka begitu menonjol dan menjadi pusat perhatian.

Sejalan dengan itu Lesmana (2021) menilai tidak diterimanya waria untuk bekerja dalam ranah formal karena ekspresi mereka melalui cara berpakaian dan gaya waria dipandang mengganggu di ranah pekerjaan formal, sehingga identitas mereka itu membuat waria tidak mudah untuk mengakses pekerjaan yang layak. Selain itu pihak pemberi kerja banyak yang mengalami *homophobic* atau karena lingkungan pada umumnya tidak ramah terhadap kelompok waria. Sementara itu mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan juga kerap mengalami perlakuan diskriminatif seperti dihina, dijauhi, dirisak, diancam, dan bahkan mengalami kekerasan secara fisik (CNN Indonesia. 2015).

Kontruksi sosial bukan satu-satunya faktor terhadap sulitnya waria mengakses pekerjaan yang layak, bahkan pemerintah daerah juga melakukan diskriminasi terhadap mereka, seperti yang dicatat Rijkers (2019) pada tahun 2018 silam, Dinas Syariat Islam Aceh telah menerbitkan rekomendasi supaya pemilik salon tidak mempekerjakan kelompok LGBT terutama waria. Bahkan di kota Pariaman Sumatera Barat peraturan daerah tentang LGBT memuat satu pasal khusus tentang waria yaitu dilarang berperilaku sebagai waria, dengan adanya pasal tersebut jangankan bisa bekerja berpenampilan waria saja bisa didenda satu juta rupiah.

Kesulitan mengakses pekerjaan yang dialami waria diberbagai wilayah Indonesia juga dialami oleh kelompok waria Sanggar Seroja, kelompok Sanggar Seroja adalah perkumpulan yang menjadi ruang bagi kawan-kawan minoritas gender untuk berkesenian (BBC News. 2020). Sanggar seroja mendampingi lebih dari 80 Waria dalam komunitasnya, terdapat banyak diskriminasi yang terjadi pada setiap waria yang ada dalam komunitas sanggar seroja. Diskriminasi yang paling sering terjadi adalah pelecehan dan perisakan, masyarakat akan berkata kasar ketika bertemu mereka atau dalam beberapa kasus mereka mengalami pelecehan seksual secara langsung (National Geografhic Indonesia, 2020). Mereka dalam pemenuhan nafkah sehari-hari tidak bekerja dalam ranah formal, mayoritas dari mereka bekerja pada ranah informal, seperti bekerja sebagai perias di salon, pengamen, nyebong, sebutan bagi mereka yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial (Tempo.co. 2021).

Dalam melihat fenomena kelompok waria Sanggar Seroja penulis akan menggunakan pendekatan politik kewargaan karena akan memotret bagaimana kelompok ini berjuang dalam mengakses pekerjaan yang layak. Politik kewargaan sendiri menurut Stokke (2018) terbagi menjadi empat dimensi yang ideal, pertama adalah kewargaan sebagai keanggotaan. Didasarkan pada sebuah perbedaan keanggotan yang berada di dalam atau diluar komunitas, dalam model Yunani berarti keanggotaan dalam dan partisipasi bagi elit negara-kota. Sementara model Romawi memberikan hak-hak legal tanpa partisipasi politik kepada penduduk yang mereka taklukan.

Kedua adalah kewargaan sebagai status legal, yang berarti bahwa ada hubungan kontraktual yang memunculkan hak dan kewajiban antara individu dan negara. Ketiga adalah Kewargaan sebagai hak, Stokke mengungkapkan bahwa itu adalah serangkaian hak yang berhubungan status keanggotaan dan kewargaan formal, Kebebasan sipil pada level individu menjadi prinsip utama berdasarkan pendekatan liberal, lebih lanjut Marshall dalam Stokke membagi lagi dimensi kewargaan sebagai hak, yaitu hak sipil adalah hak untuk

keamanan individu dan privasi termasuk hak untuk mengakses keadilan, hak membuat kontrak dan memiliki property pribadi, serta hak bebas berbicara dan bebas berfikir.

Selanjutnya hak politik adalah hak yang berhubungan dengan partisipasi dalam arena publik dan proses politik, termasuk hak untuk melakukan protes dan perlawanan. terakhir adalah hak sosial yaitu berkaitan dengan kesejahteraan dan kesempatan dalam mengakses pasar tenaga kerja, selain itu hak redistribusi dan kompensasi seperti pendapatan rendah, pengangguran, dan kompensasi kecelakaan kerja. Dimensi keempat menurut Stokke adalah Kewargaan sebagai partisipasi, dimaksudkan bahwa terdapat serangkaian kewajiban sebagai anggota masyarakat seperti wajib baya pajak dll, ataupun partisipasi dalam masyarakat secara aktif. Keempat dimensi idela kewargaan yang disampaikan oleh Stokke pada akhirnya akan menghasilkan politik pengakuan (budaya), politik redistribusi (kesejahteraan), dan politik representasi (populer).

Dalam tulisan ini akan dideskripsikan lebih terfokus mengenai hak yang seharusnya dimiliki oleh kelompok waria yaitu hak sosial untuk mengakses pasar tenaga kerja dengan mendapatkan pekerjaan yang layak. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa kelompok waria sulit untuk mendapatkan hak mereka dalam mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga memunculkan pertanyaan penelitian “Bagaimana perjuangan kelompok waria di Sanggar Seroja dalam mendapatkan hak pekerjaan yang layak”. Berbagai faktor penghambat yang menyebabkan fenomena tersebut terjadi akan menjadi pokok pembahasan nantinya. Selain itu bentuk perjuangan mereka juga akan disampaikan dalam pembahasan, sehingga diakhir tulisan ini akan menunjukkan apakah politik redistribusi (kesejahteraan) terhadap waria di Sanggar Seroja tercapai atau tidak.

Metode Penelitian

Dalam artikel ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moelong (2015) penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Sementara pendekatan deskriptif memberikan penjelasan terhadap fenomena yang ada atau hasil penelitian dengan diuraikan dalam bentuk kalimat secara terurai berdasarkan data dan fakta.

Sasaran dalam penelitian ini adalah kelompok kesenian waria Sanggar Seroja, sementara lokasi penelitian dilakukan di Kampung Duri Jakarta Barat. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa dan menjelaskan perjuangan kelompok Sanggar Seroja dengan menggunakan pemikiran Kristian Stokke tentang politik kewargaan yang lebih fokus dalam membahas hak ekonomi. Tulisan ini akan menggunakan data primer dengan melakukan wawancara secara langsung dengan waria yang tergabung dalam kelompok kesenian Sanggar Seroja, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal terakreditasi, berita ataupun dokumen yang berkaitan dengan tema besar artikel. (Sarwono. 2006)

Untuk menganalisis data yang ada menggunakan model analisis Miles dan Habermen dalam Agustinova (2015) yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sementara itu untuk menetapkan keabsahan data menggunakan triangulasi berupa teknik triangulasi sumber Patton dalam Ibrahim. (2015) yaitu membandingkan data hasil penelitian dengan data hasil wawancara, membandingkan yang dikatakan oleh orang dihadapan umum atau secara pribadi, membandingkan yang dikatakan orang mengenai situasi penelitian dengan yang dikatakannya sepanjang waktu. Adapaun penulisan dalam pembahasan nanti merupakan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan mengaitkan teori yang sudah penulis jelaskan diatas sebagai alat analisis, menggunakan data pendukung lainnya sehingga akan didapat berupa data dan fakta secara narasi deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Dalam Seroja & Dalidjo (2022) menjelaskan bahwa Sanggar Teater Seroja merupakan kelompok pelaku dan pecinta kesenian yang sebagian besar anggotanya adalah waria atau transpuan yang memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun berkecimpung dalam beragam bentuk seni pertunjukan, termasuk tari tradisional dan kontemporer, monolog, lenong, teater, *drag performance*, *lipsync*, pembacaan puisi, serta perpaduan dari beragam seni pertunjukan yang ada.

Sanggar Seroja telah beberapa kali mengadakan pementasan teater di sejumlah festival kampus, festival teater, serta berbagai acara seni, budaya, hiburan, dan lain-lain. Sanggar Seroja memiliki logo dan nama yang terinspirasi dari filosofi bunga teratai atau seroja yang dapat mekar dengan indah di tengah kubangan lumpur, begitu pun dengan komunitas waria/transpuan yang akan terus berkarya di tengah hinaan, stigma, dan diskriminasi.

Perjuangan Kelompok Waria Sanggar Seroja Dalam Mendapatkan Pekerjaan Yang Layak

Setiap manusia yang lahir ke muka bumi ini tidak bisa memilih dimana kita akan dilahirkan atau memiliki jenis kelamin seperti apa yang kita inginkan, hal demikian juga berlaku untuk mereka waria di Sanggar Seroja. Mereka memahami dan mengerti bahwa identitas mereka tidak sama seperti masyarakat lainnya, harapan mereka ialah pengakuan terhadap identitas mereka, keinginan untuk diberlakukan adil oleh negara dan oleh masyarakat luas. Menurut mereka tidak ada yang kebetulan, identitas yang dipilih waria Sanggar Seroja sudah sejak lama mereka rasakan, terjebak dalam kerangka fisik laki-laki tetapi memiliki naluri seperti perempuan.

Dalam mempertahankan kehidupan pribadi dan komunitas Sanggar Seroja mereka membuka usaha dengan nama Dapur Madam Seroja, berkat relasi yang kuat penjualan di Dapur Madam Seroja mampu mencapai aktor-

aktor politik negeri ini. Apresiasi juga datang dari berbagai kalangan seperti tokoh kesenian, pejabat publik hingga masyarakat sekitar tempat mereka tinggal. Sekali lagi kelompok waria Sanggar Seroja seolah mendobrak pandangan negatif terhadap mereka, ahli dalam berkesenian teater dimanfaatkan dengan baik oleh mereka untuk mampu menampilkan perjuangan dengan citra yang positif, berperilaku dengan norma kesopanan di lingkungan tempat tinggal juga menjadi aspek masyarakat tidak lagi memandang identitas mereka hanya sebatas waria.

Mereka hidup bukan tanpa cita-cita dan keinginan, stigma dan diskriminasi terus menghantui mereka tanpa pernah berhenti. Mengelola wirausaha dengan membuka dapur madam seroja hanyalah bagian kecil dari perjuangan yang mereka lakukan untuk bertahan hidup, ranah informal adalah pilihan terbaik bagi mereka untuk bekerja dan berekspresi. Secara umum kelompok waria di sanggar seroja sangat sulit mendapatkan pekerjaan pada ranah formal, kelompok waria lebih banyak bekerja dalam dunia malam dengan bekerja di tempat karaoke, menjajakan diri menjadi pekerja seks komersial, atau bekerja di lingkungan salon. Sebagai wadah untuk berkelompok, sanggar seroja terus mendorong anggotanya untuk berani mencintai diri sendiri dan meningkatkan keterampilan serta pendidikan mereka. Mengingat mayoritas dari mereka memiliki pendidikan yang rendah, sanggar seroja mendorong untuk waria bersedia melanjutkan pendidikan dengan program paket C, hal itu dilakukan sebagai bagian dari memperbesar kemungkinan bagi mereka mendapatkan pekerjaan yang layak.

Yang menjadi ciri khas dari kelompok waria lainnya, di Sanggar Seroja mereka menggunakan kesenian teater sebagai bentuk perjuangan mereka. Tidak sebatas hobi yang digeluti, penampilan mereka mendapatkan apresiasi dari beragam kalangan dan *stakeholder*, kerap tampil di kedutaan besar negara sahabat, di panggung kesenian, adalah cara mereka berjuang mengekspresikan diri sekaligus mencari penghidupan yang layak. Mereka menjadi pemain teater sekaligus menulis scenario sesuai dengan isu apa yang

mereka mau angkat. Ini adalah perjuangan yang dilakukan oleh waria di Sanggar Seroja. Dengan penggunaan media kesenian, pesan yang mau mereka sampaikan kepada khalayak umum lebih dapat diterima dan secara langsung keberadaan mereka yang selama ini dianggap negatif menjadi positif karena pertunjukan yang mereka kerjakan.

Faktor Penghambat Dalam Mendapatkan Pekerjaan Yang Layak

Sebagai seorang individu yang kemanan dan kesejahteraanya dijamin oleh undang-undang, kelompok waria di sanggar seroja mengalami kesulitan dalam mengakses pekerjaan formal. Jika dilihat dalam politik kewargaan, terdapat hak dimana kelompok waria sanggar seroja belum tertunaikan hak nya. hak mendapatkan pekerjaan yang layak bahkan dijamin dalam undang-undang kita, konvensi organisasi buruh internasional bahkan menekankan penting mendapatkan akses terhadap pekerjaan demi kemanusiaan (Smith, 2008). Sama seperti kelompok waria lainnya, anggota sanggar seroja juga mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak, mayoritas dari mereka bekerja dalam ranah informal dengan keamanan yang rendah.

Banyak faktor yang akhirnya menyebabkan waria di sanggar seroja sulit mendapatkan pekerjaan yang layak, hal mendasar dan menjadi penting dari sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak karena mereka tetap mempertahankan identitas sebagai waria. Dalam wawancara yang telah dilakukan, beberapa waria berkesempatan untuk bekerja dalam ranah formal sebagai karyawan perusahaan garmen dan koneksi tetapi akhirnya memilih keluar dari pekerjaan tersebut, alasan yang diberikan bahwa mereka lebih ingin berekspresi secara bebas dan mengeluarkan identitas sebagai waria tanpa ada yang menghalangi nya.

Perusahaan-perusahaan yang dianggap bersedia menerima identitas mereka juga tidak banyak, itulah mengapa kesempatan untuk mereka bekerja dalam ranah formal menjadi sangat sempit. Perusahaan yang bergerak dalam bidang garmen, koveksi atau percetakan yang selama ini mau menerima

identitas mereka juga tidak banyak, walaupun dari hasil wawancara menunjukkan terdapat satu perusahaan kosmetik menerima karyawan dengan identitas waria, itu dilakukan karena waria tersebut memiliki keterampilan yang bagus.

Seperti yang disampaikan Lesmana (2021) banyak pemberi kerja juga mengalami *homophobic*, hal itu juga menyebabkan makin sempitnya kesempatan untuk waria dapat berkarir dan bekerja dalam ranah formal. Seperti kasus anggota waria sanggar seroja ketika di wawancari, beberapa dari mereka pernah mendaftar untuk bekerja secara formal. sebelum mengikuti seleksi lebih jauh mereka tidak diperkenankan untuk bekerja diperusahaan tersebut karena identitas mereka sebagai waria. Pada akhirnya mereka kembali kejalanan bekerja dengan tingkat keamanan yang rendah. Faktor pendidikan juga menyebabkan waria sulit mendapatkan pekerjaan yang layak dalam ranah formal, mayoritas dari mereka berpendidikan rendah yang menyebabkan mereka tidak memiliki keterampilan lain, hal itu juga menjadikan mereka tidak memiliki kesempatan untuk bekerja dalam ranah formal.

Ketika bekerja dalam ranah informal sebagai perias di tempat karaoke atau club malam mereka juga mengalami intimidasi dan diskriminasi dari client dan atasan mereka. Dalam beberapa kasus club tempat mereka bekerja hanya menjadikan mereka objek eksploitasi, tenaga nya sebagai perias terus dipekerjakan sementara keamanan dan kesejahteraan mereka dikesemapingkan. Hal ini terjadi karena mereka tidak memiliki pengetahuan tentang hak mereka sebagai pekerja. Upah tidak dibayar, jam kerja yang tidak manusiawi, THR yang tidak ditunaikan adalah beberapa contoh eksploitasi yang kerap dirasakan oleh anggota waria sanggar seroja ketika bekerja.

Kesimpulan

Sebagai bagian dari kelompok LBGT lainnya, kehadiran waria walaupun pasti dari kita mengetahui keberadaan mereka hal tersebut tidak serta merta mereka diakui. Kesan negatif terus melekat dalam diri mereka, sebagai individu yang ada dalam negara, hak mereka juga belum terpenuhi semuanya. Dari sekian hak tersebut, hak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak nampaknya dihiraukan oleh banyak orang, politik redistribusi atau kesejahteraan yang menjadi cita-cita Stokke akan idealnya politik kewargaan belum mampu dihadirkan dalam kelompok waria di Sanggar Seroja,

Waria yang tergabung dalam kelompok kesenian Sanggar Seroja bekerja dalam ranah-ranah yang rawan eksploitasi, bekerja sebagai pekerja seks komersial, perias di Salon, pengamen jalanan. Anggota waria di Sanggar Seroja menggunakan kesenian teater sebagai wadah berekspresi dalam memainkan isu-isu terkait identitas mereka, hal itu menjadi kesan positif yang mereka tampilkan ke publik guna mendapatkan dukungan atas keberadaan mereka ditengah-tengah masyarakat. Dari hasil tulisan ini didapatkan fakta bahwa terdapat beberapa alasan mengapa waria di Sanggar Seroja sulit mendapatkan pekerjaan yang layak, yang paling mendasar bahwa mereka tetap mempertahankan identitas mereka apapun yang terjadi, sementara pemberi kerja tidak semuanya mampu menerima identitas mereka.

Selanjutnya adalah fakta bahwa mayoritas dari mereka memiliki pendidikan yang rendah, di era keterbukaan seperti ini, pendidikan adalah syarat awal untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Sementara waria yang ada selama ini memiliki pendidikan yang rendah sehingga tidak mendapatkan banyak kesempatan untuk mengakses pendidikan. Selain itu pengetahuan tentang hak mereka dalam bekerja juga kurang, pengalaman salah satu anggota waria di Sanggar Seroja menunjukkan ketika mereka bekerja sebagai perias di club malam, mereka hanya dijadikan alat eksploitasi dengan gaji yang kecil dan jam kerja yang tidak manusiawi. Kajian mengenai waria sangat

memungkinkan untuk terus dilanjutkan karena tidak terbatas pada aspek ekonomi yang mereka perjuangkan, perjuangan mereka dalam mempertahankan identitas, bentuk mereka berjuang selama ini, sampai bagaimana mereka mampu bertahan selama ini adalah contoh bagaimana kajian mengenai waria harus tetap ada kedepannya. Sebagai individu yang berada dalam satu negara, mereka juga memiliki hak dan kesempatan yang sama juga dengan warga negara lainnya tanpa terkecuali.

Daftar Pustaka

- Alfaris, Ramadhana, M. (2018). Eksistensi Diri Waria Dalam Kehidupan Sosial Di Tengah Masyarakat Kota (Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi di Kota Malang). *Widya Yuridika Jurnal Hukum* Volume 1 / Nomor 1
- Agustinova, Danu, E (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori Praktik*. Yogyakarta: Calpulis
- Amindoni, Ayomi. (2020). Transgender: Perjuangan transpuan di masa pandemi virus corona - 'Hidup seperti orang yang mati perlahan-lahan'. *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52500732>
- Balqis, Embun, F. (2021). Hak Sipil dan Politik Kaum Marginal: Upaya dan Perjuangan Kelompok Transpuan di Kota Pangkalpinang (Civil and Political Rights of the Marginal: The Efforts and Struggles of Transwomen Groups in Pangkalpinang City). *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science*. 1 (1):39-46
- CNN Indonesia. (2015). Waria Paling Sulit Mendapatkan Pekerjaan <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150430180922-21-50407/waria-paling-sulit-mendapatkan-pekerjaan>
- CNN Indonesia. (2015). Coba Selami Cerita Diskriminasi Bagi Buruh Pelangi. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150501083700-20-50453/coba-selami-cerita-diskriminasi-bagi-buruh-pelangi>

- Gunawan, Safira, Z.N. Widiastuti, Wiwi & Yuliawati, Fitriyani. (2020). Politik Identitas Kelompok Subaltern Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta. *JIPP : Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan* Vol 06 No 02 Hal: 162 – 177.
- Hiariej, Erik & Stokke, Kristian. (2018). *Politik Kewargaan Di Indonesia. Norwegia : Yayasan Pusaka Obor Indonesia*
- Ibrahim. (2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Kementrian PPPA. (2015). *Laporan Kajian Pandangan Transgender Terhadap Status Gender Dan Persamaan Hak Asasi Manusia Di Jakarta, Bogor, Depok Dan Tangerang*
<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/0ea2c-1-laporan-lgbt-transgender-.pdf>
- Lesmana, Ayudya, Jessica. (2021). *Selalu Ditolak Kerja, Lalu Transpuan Harus Kerja Dimana?. Konde.co.* <https://www.konde.co/2021/03/selalu-ditolak-kerja-lalu-transpuan-harus-kerja-dimana.html/>
- Latief, Fery. (2020). *Mengapa Warga Tega Merisak Waria?. National Geographic Indonesia.*
<https://nationalgeographic.grid.id/read/132163915/mengapa-warga-tega-merisak-waria?page=all>
- Moleong, Lexy, J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rijkers, Monique. (2019). *Waria Juga Butuh Pekerjaan.*
<https://www.dw.com/id/beri-peluang-lapangan-pekerjaan-bagi-waria/a-48831457>
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Seroja, Sanggar & Dalidjo, Nurdiyansah. (2022). *Seroja Mekar Di Tengah Krisis (Rencana Kontinjensi Krisis Berbasis Waria/Transpuan Di Kampung Duri, DKI Jakarta)*. Jakarta : Sanggar Seroja

Sicaya, Kadek, V, A dkk (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Waria dari Perlakuan Diskriminatif. *Jurnal Analogi Hukum*, 4 (3) 288–292.

Smith, K,M, Rhona. (2008). *Hukum Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta : PUSHAM UII

Tempo.co. (2021). Kisah Waria di Jakarta: Kehilangan Pekerjaan Kini Menjadi Pengusaha Kuliner. <https://nasional.tempo.co/read/1482610/kisah-waria-di-jakarta-kehilangan-pekerjaan-kini-menjadi-pengusaha-kuliner>